

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Keterampilan Menggunakan Variasi Mengajar

1. Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan himpunan kemampuan atau keterampilan yang sifatnya mendasar, harus dimiliki, tidak berdiri sendiri dan diaktualisasikan oleh guru dalam pelaksanaan tugasnya. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi profesional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.¹

Menurut Aqib keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman

¹ Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovative)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 82

keterampilan dasar mengajar adalah perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Ditegaskan oleh Djamarah bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas.²

Dari pemaparan para ahli tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan mengajar, kemampuan guru dalam menyampaikan informasi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai pengetahuan sikap, dan keterampilan secara utuh untuk menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan mengajar dengan baik.

2. Hakikat Mengajar

Mengajar adalah membimbing kegiatan peserta didik belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan penyampaian pesan-pesan dari guru kepada peserta didik. Perbuatan mengajar sangatlah kompleks.³ Mengajar menuntut keterampilan tingkat tinggi yang mencakup pengampilan keputusan, karena harus dapat mengatur berbagai komponen dan

² *Ibid*, hal. 83

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 20

menyelaraskannya untuk terjadinya proses belajar mengajar yang mengembangkan suatu sistem pengajaran, seorang guru sekolah dasar paling tidak bertanggung jawab dalam mengkondisikan anak untuk menyukai, merasa gembira dan senang belajar di sekolah.

Di dalam mengajar memerlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Solihatin dimana mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:⁴

a. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru karena hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan. dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban peserta didik.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena “penguatan” merupakan dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

⁴ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 58-60

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

d. Keterampilan Menjelaskan

Di dalam kegiatan dengan kegiatan pembelajaran, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri peserta didik. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.⁵

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Keterampilan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang penggunaannya cukup sering diperlukan.

⁵ *Ibid*, hal. 74

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang guru mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak peserta didik yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan.

Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut satu dengan yang lain saling terkait. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada kemampuan guru Madrasah Ibtidiyah khususnya dalam mengadakan variasi pembelajaran. Variasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan.⁶

3. Keterampilan Menggunakan Variasi Mengajar

a. Pengertian Menggunakan Variasi Mengajar

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru. Dalam proses

⁶ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN...*, hal. 76

pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru seperti masuk kelas, mengabsen peserta didik, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan membuat peserta didik jenuh dan bosan. Subjek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka *fresh* dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.⁷

Menurut Solihatin variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Penggunaan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Senada dengan Usman bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga, dalam situasi pembelajaran, peserta

⁷ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 159

didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.⁸

Dari pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan oleh guru agar dapat membuat suatu hal atau tindakan baru sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

b. Tujuan Variasi Mengajar

Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan, menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran dan memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.⁹

c. Manfaat Menggunakan Variasi Mengajar

Menurut Hermawan manfaat menggunakan variasi mengajar antara lain:¹⁰

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

⁹ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 160

¹⁰ Asep Herry Hermawan, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 37

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya.
- 3) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi.
- 4) Menghindarkan peserta didik dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton.
- 5) Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah.
- 6) Melayani karakteristik peserta didik dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

d. Prinsip-prinsip Menggunakan Variasi Mengajar

Menggunakan keterampilan variasi mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip antara lain relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, kontinu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus-menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹¹

Menurut Anita W. menyatakan bahwa agar variasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas kepada peserta didik, yang mana variasi

¹¹ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 160

pembelajaran itu dapat berfungsi secara efektif dan efisien, maka seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran sebagai berikut:¹²

- 1) Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik kemampuan peserta didik, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.
- 2) Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar.
- 3) Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar.
- 4) Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

e. Komponen Keterampilan Variasi Mengajar

Keterampilan variasi mengajar meliputi variasi gaya mengajar, variasi media pengajaran dan variasi interaksi belajar mengajar. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu variasi dalam mengajar yakni variasi gaya mengajar guru, variasi dalam penggunaan media pembelajaran di kelas dan juga variasi pola interaksi peserta didik di dalam kelas, ketiga

¹² Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 47

variasi tersebut, akan diulas secara lebih lengkap dan juga lebih luas, diantaranya sebagai berikut:¹³

1) Variasi Gaya Mengajar

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen-komponen keterampilan dalam mengajar yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Variasi suara guru

Untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari keboanan, guru dapat menggunakan suara secara bervariasi. Guru dapat menyesuaikan tinggi rendah suara dan tekanan-tekanan tertentu. Misalnya suara dengan tekanan tertentu untuk menggaris bawahi konsep yang perlu mendapat perhatian khusus dari anak. Penggunaan variasi suara secara tepat, di samping menghilangkan kesan monoton, juga untuk menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan anak.

b) Variasi mimik dan gestural (gerak)

Kesan antusiasme guru dapat dimunculkan dengan membuat variasi mimik dan gestural. Perubahan-perubahan mimik dapat membantu peserta didik untuk menangkap makna yang disampaikan guru. Begitu pula dengan gerak gestural yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep.

¹³ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hal. 161

c) Perubahan posisi guru di dalam kelas

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat-menjauh, atau ke kanan dan ke kiri dari arah peserta didik. Guru yang selalu ada di tempat maupun duduk di kursi kurang memberi motivasi pada anak. Dengan perubahan posisi, guru dapat menguasai kelas. Dengan begitu, guru dapat dengan segera mengamati, perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.

d) Kesenyapan (diam sejenak)

Ketika guru sedang menjelaskan suatu pengetahuan tertentu (fakta, konsep, prinsip, generalisasi, atau *problem solving*), dapat saja terjadi memudarnya perhatian anak. Apabila gejala tersebut ditemukan, tugas guru adalah membangkitkan kembali perhatian anak. Untuk itu, guru menggunakan teknik “diam sejenak”.¹⁴

Dengan teknik diam sejenak, membuat anak memperbarui perhatiannya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan. Dalam sejenak dapat diterapkan secara proporsional dan dengan waktu yang sangat singkat. Dalam satuan waktu belajar, apabila frekuensi penggunaan terlalu tinggi dapat mengganggu kelancaran anak dalam menguasai bagian pengetahuan yang diterangkan guru. Demikian pula “lamanya

¹⁴ *Ibid*, hal. 162

diam”, karena diam terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan pada anak.

e) Memusatkan perhatian (*focusing*)

Memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “Perhatikan ini baik-baik,” atau “Nah, ini penting sekali,” atau “Perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti.”

f) Kontak pandang (*eye contact*)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan peserta didiknya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata peserta didik untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman peserta didik.¹⁵

2) Variasi dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.¹⁶

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86

¹⁶ Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovative)*, (Bandung: Yrama Widya), hal. 100

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama. digolongkan menjadi tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.¹⁷

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

3) Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan Peserta Didik

Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 86

materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi, Menurut Anita W contoh variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik, diantaranya: ¹⁸

a) Kegiatan klasikal

- (1) Mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal atau diskusi klasikal.
- (2) Demonstrasi oleh guru atau peserta didik tentang satu keterampilan atau percobaan.
- (3) Menyaksikan tayangan film, video, atau permainan peran, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugas lain.

b) Kegiatan klasikal

- (1) Mendiskusikan pemecahan suatu masalah
- (2) Menyelesaikan suatu proyek, misalnya laporan tentang suatu kegiatan.
- (3) Melakukan suatu percobaan atau observasi
- (4) Melakukan latihan suatu keterampilan

c) Kegiatan berpasangan

- (1) Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal.
- (2) Latihan menggunakan alat tertentu

d) Kegiatan perorangan

- (1) Membaca atau menelaah suatu materi

¹⁸ Sri Anita W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 44-45

- (2) Mengerjakan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soal matematika dan sebagainya.
- (3) Melakukan observasi
- (4) Melakukan percobaan atau interaksi

B. Kajian Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman yang mengatakan bahwa “istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat di amati secara langsung, tetapi dapat diinteprestasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu”.¹⁹

Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon setelah belajar peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu, dan ketahanan perilaku atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. Menurut Hamalik, mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hal. 73

keterampilan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.²⁰

Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan seseorang, kemudian motivasinya berkembang mengikuti aktivitas. Orang termotivasi bila ia percaya bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.

Setelah mengetahui pengertian motivasi, maka untuk lebih jelasnya akan di bahas mengenai pengertian belajar, diantaranya menurut Uno “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berkaitan hal di atas, pengertian motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Jadi, Menurut Haling bahwa motivasi belajar adalah perilaku belajar yang di lakukan oleh si pebelajar. Djamarah dalam Amaliah mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak di tentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran milik peserta didik bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mengarahkan peserta didik melakukan perilaku-perilaku atau aktivitas-

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 158

aktivitas tertentu dalam proses belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Hamalik jenis motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu:²¹

a. Motivasi Ekstrinsik

Merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi ini bukanlah tumbuh akibat dorongan dari luar seseorang seperti dari orang lain. Bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel diantaranya yaitu belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif .

b. Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Kegiatan belajar ini timbul dari dorongan yang mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak

²¹ *Ibid*, hal. 159

maksimal. Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari dalam diri subjek yang belajar seperti ini disebut motivasi intrinsik. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai satu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satu jalan adalah belajar dan dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek sendiri.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu ada yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi ini muncul sendiri dari diri individu tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, sedangkan motivasi yang berasal dari luar, jenis motivasi ini muncul karena adanya pengaruh dari luar misalnya karena pengaruh lingkungan.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ketika media akan dipilih, media akan di gunakan maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Menurut Djamarah dalam Wahab prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:²²

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan pada anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

²² Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 129

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman. Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik, dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan tak bisa di hindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar Anak didik mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang di lakukan.
- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar.²³

Demikian beberapa prinsip yang hendaknya di perhatikan oleh guru dalam belajar yang dapat di jadikan sebagai petunjuk dalam rangka meningkatkan dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Agar peserta didik bisa merasa nyaman, tenang, dan bergairah dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam proses belajar dan tujuan dalam belajar dapat di capai dengan baik.

²³ *Ibid*, hal. 130

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Rohani yang mengatakan bahwa fungsi motivasi sebagai proses, yaitu:²⁴

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Mosely dalam Wahab mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan.

Selanjutnya, Sahabuddin mengemukakan beberapa fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Fungsi memberikan kekuatan Hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa peserta didik yang memiliki prestasi motivasinya lebih besar daripada peserta didik yang kurang berprestasi.
- b. Fungsi menyaring Motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih objek-objek sesuai dengan minat atau harapan-harapan.

²⁴ Rohan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 13

- c. Fungsi mengarahkan Motivasi juga berfungsi mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak.

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting, karena dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat menciptakan perubahan pada dirinya.

5. Keterampilan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Bandura dalam Hamalik mendefinisikan bahwa, seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan individu dan lingkungan. Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Dengan itu, keterampilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:²⁵

a. Belajar melalui Model

Belajar melalui model merupakan cara belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang lain dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Contoh: guru mendemonstrasikan gaya renang bebas, para peserta didik menirukannya. Peserta didik tidak

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 160

melalui proses yang disebut Bandura *shapping process* atau *no trial learning*, tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.

b. Belajar Kebermaknaan

Guru dalam menyampaikan materi mengandung makna tertentu bagi peserta didik. Kebermaknaan itu bersifat personal, dimana materi tersebut penting dan prinsip bagi diri peserta didik. Penyajian materi-materi oleh guru mengandung makna bagi seluruh peserta didik, guru menyampaikan materi mengkaitkan materi dengan pengalaman peserta didik pada masa lampau dan bagaimana mengantisipasi untuk masa depan. Kemudian guru harus banyak membuat contoh-contoh yang berguna, baik untuk dapat menjadi patokan peserta didik.²⁶

c. Melakukan Interaksi

Interaksi antara peserta didik dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Konsepsi komunikasi mengandung pengertian memberitahukan pesan, pengetahuan, dan pikiran-pikiran dengan maksud menggugah partisipasi seseorang untuk berkomunikasi sehingga persoalan yang dibicarakan menjadi milik dan tanggung jawab bersama.

d. Penyajian yang Menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi peserta didik. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan

²⁶ Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 56

teknik yang baru dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.

e. Temu Tokoh

Temu tokoh yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah adalah mengundang tokoh atau figur publik untuk memaparkan keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan di depan para peserta didik, mereka diharap menceritakan perjuangannya dari awal hingga kesuksesannya. Temu tokoh ini diharapkan akan memunculkan *need for achievement* bagi peserta didik.

f. Mengulangi Kesimpulan Materi

Setelah materi pelajaran disampaikan guru di depan kelas dan kemudian umpan balik dari peserta didik telah dilakukan guru untuk beberapa orang, setelah itu peserta didik diminta untuk mengulangi kesimpulan materi yang disampaikan dalam bentuk poin-poin, guru menulis poin-poin materi yang telah diuraikan sebelumnya untuk diingat dan kemudian catatan dihapuskan dari papan tulis. Peserta didik diberi kesempatan beberapa menit untuk mengingat materi-materi tersebut, secara acak mereka dipanggil ke depan kelas untuk mengulangi poin-poin materi tersebut. Cara ini untuk menumbuhkan tanggung jawab masing-masing mereka terhadap penguasaan materi.²⁷

²⁷ *Ibid*, hal. 58

C. Kajian Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Majid pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.²⁸

Sedangkan menurut Rusman pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran serasi akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa

²⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 80

muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh peserta didik saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.²⁹

Penelitian Munasik tahun 2014 dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah.” Hasil penelitian adalah pemahaman dan pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik sudah cukup baik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang paling sesuai untuk peserta didik MI kelas awal, karena dalam pembelajaran tematik atau terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian.

²⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 139-140

Kesulitannya adalah dalam penyusunan dan pengimplementasian rencana pelaksanaan pembelajaran masih menemui kendala terutama dalam mencari metode dan media yang sesuai dengan semua tema, sementara penentuan alat ukur keberhasilan pembelajaran tematik (evaluasi pembelajaran) yang bisa mengakomodir beberapa materi yang digabungkan agak sulit untuk dirumuskan. Jalan keluar yang diambil guru dalam menghadapi berbagai kesulitan mengembangkan pembelajaran tematik disiasati dengan memperbanyak diskusi dengan teman sejawat dan memperbanyak referensi dengan mencari sumber di internet atau web lainnya.³⁰

Pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, Menurut Majid pembelajaran tematik memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan oleh sebagai berikut:³¹

³⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hal. 89

³¹ *Ibid*, hal. 90

a. Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada peserta didik. Pengalaman ini membantu peserta didik memahamai hal-hal yang lebih abstrak.

c. Keterpaduan Mata Pelajaran

Di dalam pembelajaran tematik pemisahan anatara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

d. Menyajikan Konsep dari Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konseo tersebut sebagai satu kesatuan. Hal ini membntu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

f. Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2. Kendala yang dialami Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik

Kendala yang dihadapi guru dapat dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran dan komponen pembelajaran. Menurut Sanjaya menyatakan bahwa faktor-faktor pembelajaran meliputi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan, sedangkan komponen pembelajaran meliputi peserta didik, tujuan, isi atau materi, metode, media, dan evaluasi atau hasil belajar.³²

Kendala yang dihadapi terlihat ketika guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi namun masih berhubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri. Selain itu, guru juga mengalami kendala dilihat dari segi sarana dan prasarana.

Di dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian peserta didik,

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 52-53

sehingga banyak ditemui peserta didik yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan interest-interest lain yang dimiliki oleh peserta didik seperti penggunaan media untuk peserta didik yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk peserta didik yang kinestetik.³³

Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan peserta didik kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru, karena apabila peserta didik sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat diperlukan variasi seperti penggunaan media, strategi, model serta metode yang digunakan agar peserta didik lebih antusias dan dapat mudah

³³ *Ibid*, hal. 54-50

memahami materi yang telah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

D. Keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik

1. Keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Gaya Mengajar

Pada umumnya kata *pendidik* seringkali diwakili oleh istilah “guru”. Guru sebagaimana diurai Hadari Nawawi, adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau didalam kelas. Secara lebih khusus, demikian Nawawi, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing.³⁴ Guru dalam pengertian tersebut, bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah anggota masyarakat yang harus ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas, tentang hakikat guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara profesional dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan standar

³⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123

kualitas yang dimiliki. Dengan demikian guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Variasi gaya mengajar dalam penelitian ini yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:³⁵

a. Variasi Suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

b. Kesenyapan atau Kebisuan Guru yang Dapat Menarik Perhatian Peserta Didik

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian karena peserta didik ingin tahu apa yang ingin terjadi.

c. Pemusatan Perhatian

Kemudahan belajar anak dipengaruhi pula oleh kadar perhatian yang dipusatkan anak terhadap penjelasan guru. Karena itu, guru harus bisa merangsang munculnya perhatian anak. Untuk membangkitkan perhatian anak, guru dapat melakukan teknik “pemusatan perhatian”.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86

Adapun beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memuaskan perhatian anak. Teknik-teknik tersebut adalah, sebagai berikut:

- 1) Meminta anak untuk memerhatikan, “Coba perhatikan”
- 2) Mengatur tekanan suara, yang bermakna perlu mendapat perhatian
- 3) Dengan menunjukkan pengetahuan atau konsep yang penting
- 4) Dengan pengulangan pengungkapan

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anak akan terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.³⁶

d. Mengadakan Kontak Pandang

Penguasaan suasana kelas oleh guru sangat memengaruhi perilaku belajar anak di dalam kelas. Kelas yang gaduh, tidak ada perhatian, dan tidak ada motivasi belajar bisa bersumber dari guru yang tidak dapat menguasai kelas.

Dengan kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan anak bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan anak merasa diawasi guru. Dengan demikian, hal itu akan mengurangi peluang anak untuk menghindari belajar.

Kontak pandang dapat dimaknai anak sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar. Jika demikian perasaan anak, anak akan tergugah motivasi belajarnya. Kebalikannya, jika pandangan guru tidak ditujukan pada anak, perhatian anak akan menurun. Begitu pula kontak pandang

³⁶ *Ibid*, hal. 87

guru hanya tertuju pada peserta didik tertentu saja, dapat mengendorkan perhatian peserta didik yang lain.

Kontak pandang dapat dilakukan dengan bervariasi. Guru dapat melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok peserta didik dan ke peserta didik tertentu. Penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan saat-saat yang tepat. Kondisi sesaat yang terjadi di kelas dapat mendorong perlunya penggunaan variasi pandangan guru.³⁷

e. Variasi Gerak Badan dan Mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng mengangkat, atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian.

f. Pergantian Posisi Guru di dalam Kelas

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian peserta didik. Dalam menyajikan pelajaran

³⁷ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 163-164

di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif. Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pelajaran di dalam kelas, diantaranya:

- 1) Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menambahkan rasa dekat kepada peserta didik sambil mengontrol tingkah laku peserta didik.
- 2) Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
- 3) Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandang ke langit langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
- 4) Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik.³⁸

2. Keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Penggunaan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 88

kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, guru buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁹

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi dan peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar – peserta didik dan isi pembelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 3

paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.⁴⁰

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Sementara itu, Gagne' dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Di lain pihak, *Hatoinal Educatian Association* memberikan defisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 4

Di dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran atau (الوسائل التعليمية) digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahkan pengajaran (*instruksional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), sedangkan alat peraga (الوسائل الالايضا ح) media penjelas (التوضيحية).

Dari penuturan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.⁴¹

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Di dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media

⁴¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 5-6

pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Hamalik yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.⁴²

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data, dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sejalan dengan uraian pemaparan tentang penggunaan media pembelajaran diatas, bahwa Yunus dalam bukunya *Attarbiyatu watta'liim* mengungkapkan sebagai berikut:

انها أ عظم تاثير ا فى الحواس و لضمن للفهم

فما راء كمن سمع

Maksudnya: *Bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin*

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

pemahaman ... orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya. Bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.

Selanjutnya, Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena :

تجلب السرور للتلاميذ وتجدد نشاطهم ...

انها تساعد على تثبيت الحقائق في اذهان التلاميذ...

انها تحيي الدرس

Maksudnya: *Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka Membantu memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik serta menghidupkan pelajaran.*⁴³

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respons peserta didik sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik, serta peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajarn yang interaktif

⁴³ *Ibid*, hal. 20

yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.⁴⁴

c. Variasi dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media belajar, dilihat dari alat indra yang dipergunakan, dapat dibedakan menjadi media dengar, media pandang (lihat), dan media dengar-pandang yang dapat dimanipulasi anak. Variasi media belajar maksudnya adalah penggunaan media secara bervariasi antara jenis-jenis media belajar yang ada. Akan tetapi, penggunaannya tidak lepas dari pertimbangan tujuan belajar yang akan dicapai. Begitu pula, penggunaan media dimungkinkan secara serempak dua atau tiga jenis media sekaligus dalam satuan pengajaran tertentu.

Variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, atau diraba, dan dimanipulasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Alasannya antara lain guru dapat menggunakan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat seperti menggunakan sketsa, gambar, grafik, film, foto, penayangan TV, video, atau komputer. Selain itu, Penggunaan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat didengar seperti rekaman, suara guru, suara peserta didik, dan juga penggunaan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi seperti tiruan benda, pengalaman langsung, dan sebagainya.

⁴⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

Kebermaknaan penggunaan keterampilan variasi mengajar tergantung pada penerapan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Oleh karenanya, prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar mempunyai arti penting.⁴⁵

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama. Tujuan menggunakan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera
- 3) Memperlancar jalannya proses pembelajaran
- 4) Menimbulkan kegairahan belajar
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan
- 6) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

⁴⁵ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.164-165

Ada beberapa komponen-komponen dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)

Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bahan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide.

2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)

Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.

3) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (*motorik*)

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat melibatkan peserta didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.

4) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*)

Penggunaan alat jenis ini melibatkan semua indera yang dimiliki. media yang digunakan misalnya, film, televisi, radio, slide

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 86-87

projector yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan menggunakan media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar.
- 2) Berdayaguna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi peserta didik.
- 3) Bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif peserta didik dalam belajar.⁴⁷

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat dan guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi peserta didik, ketersediaan perangkat keras, dan perangkat lunak, mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:⁴⁸

- 1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran

⁴⁷ *Ibid*, hal. 88

⁴⁸ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 13

ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).

- 2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
- 3) Kondisi audien (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- 4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna,

dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

- 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.⁴⁹

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hal. 14

⁵⁰ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik dalam kelas, seperti objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis. Penggunaan media seperti gambar, film, model, grafik, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.

- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman peserta didik semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
- 8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran dan lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.

3. Keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Pola Interaksi Peserta Didik

a. Ciri-ciri Belajar Anak Madrasah Ibtidaiyah

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan

karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Menurut kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:⁵¹

1) Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibuai, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

2) Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep diri berbagai disiplin ilmu. Hal ini menggambarkan cara berpikir anak yang deduktif yaitu dari hal umum ke bagian demi bagian.

3) Hierarkis

Pada tahap usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan kelulusan serta kedalaman materi.

⁵¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10

b. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau mandiri. Hal ini bukan berarti membebani peserta didik dengan banyak tugas, aktivitas atau paksaan-paksaan. Tetapi peserta didik belajar mandiri dengan materi-materi yang telah diberikan agar peserta didik lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikirannya dengan tujuan ilmu yang didapat secara mandiri bermanfaat bagi masa depannya.⁵²

Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran peserta didik yang harus aktif, fungsi guru hanya sebatas membantu, sehingga proses kemandirian belajar dapat tercapai. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.⁵³

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 94

⁵³ *Ibid*, hal. 95

c. Jenis-jenis Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Menurut Paul B. Dierich dalam Hamalik yang menggolongkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sebagai berikut: ⁵⁴

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, atau mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan motorik, seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 173

- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti menaruh minat, gembira, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

d. Pola Interaksi Peserta Didik di Kelas

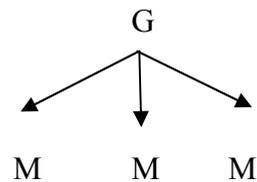
Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, pola kegiatan belajar anak akan bervariasi pula. Seperti halnya variasi media, penggunaan variasi pola interaksi harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pengajaran. Pola – pola Interaksi peserta didik dapat divariasikan sebagai berikut.⁵⁵

- 1) Ceramah guru-tugas kelompok-diskusi kelas
- 2) Demonstrasi keterampilan-tanya jawab-ceramah
- 3) Observasi-diskusi kelompok-diskusi kelas
- 4) Eksperimen-laporan kelompok-*debriefing*
- 5) Tanya jawab-ceramah-tugas individual

⁵⁵ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 165

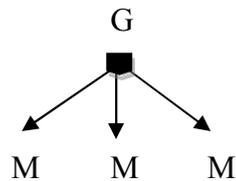
Menurut Usman, adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut: ⁵⁶

1) Pola guru-peserta didik



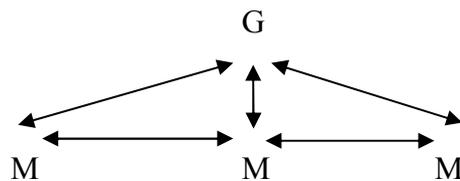
Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

2) Pola guru-peserta didik-guru



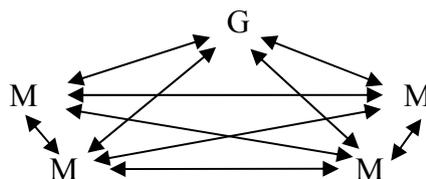
Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi).

3) Pola guru-peserta didik-peserta didik



Ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

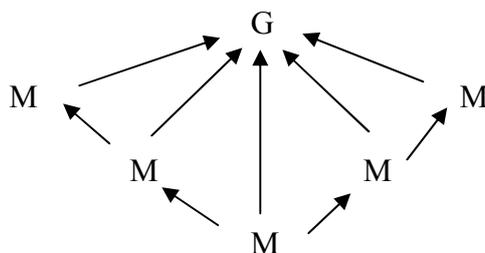
4) Pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik



⁵⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 88-89

Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

5) Pola melingkar



Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

E. Keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara profesional dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan standar kualitas yang dimiliki. Dengan demikian guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, dan aktivitas belajar yang efektif.

Pada penelitian ini, berbagai variasi yang bisa dipertimbangkan guru untuk diterapkan dalam pengajarannya di sekolah antara lain ada variasi dalam gaya mengajar, yaitu penggunaan variasi yang berkaitan dengan gaya

mengajar guru, seperti: variasi dalam suara, variasi dalam gerak badan dan mimik, posisi guru, kesenyapan, kontak pandang, pemusatan perhatian, dan sebagainya, ada variasi dalam penggunaan media, bahwa media yang digunakan harus bervariasi. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengenal dan memilih media dan variasi dalam pola interaksi, yaitu gunakan pola interaksi multi arah artinya antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik lain dan guru. Jadi, keterampilan guru menggunakan variasi adalah keterampilan yang dimiliki guru untuk mengatasi kebosanan peserta didik dengan meningkatkan perhatian peserta didik, motivasi belajar dan minat peserta didik.

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen-komponen keterampilan dalam mengajar yang mencakup variasi suara guru, variasi mimik dan gestural (gerak), variasi perubahan posisi, variasi kesenyapan (diam sejenak), variasi pemusatan perhatian (*focusing*), dan variasi kontak pandang (*eye contact*).

Variasi penggunaan media pembelajaran maksudnya adalah penggunaan media secara bervariasi antara jenis-jenis media belajar yang ada. Akan tetapi, penggunaannya tidak lepas dari pertimbangan tujuan belajar yang akan dicapai. Begitu pula, penggunaan media dimungkinkan secara serempak dua atau tiga jenis media sekaligus dalam satuan pengajaran tertentu. Variasi penggunaan media pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, atau diraba, dan dimanipulasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Alasannya antara lain guru dapat menggunakan variasi media yang dapat dilihat seperti

menggunakan sketsa, gambar, grafik, film, foto, penayangan TV, video, atau komputer. Selain itu, Penggunaan variasi media pembelajaran yang dapat didengar seperti rekaman, suara guru, suara peserta didik, dan juga penggunaan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi seperti tiruan benda, pengalaman langsung, dan sebagainya.

Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, pola kegiatan belajar anak akan bervariasi pula. Seperti halnya variasi media, penggunaan variasi pola interaksi harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pengajaran. Pola – pola Interaksi peserta didik dapat divariasikan diantaranya ceramah guru-tugas kelompok-diskusi kelas, demonstrasi keterampilan-tanya jawab-ceramah, observasi-diskusi kelompok-diskusi kelas, eksperimen-laporan kelompok-*debriefing*, tanya jawab-ceramah-tugas individual.

Kebermaknaan penggunaan keterampilan variasi mengajar tergantung pada penerapan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Oleh karenanya, prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar mempunyai arti penting.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditekankan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelum penulisan skripsi ini, namun tidak ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang diangkat peneliti, peneliti hanya sebagai subyek yang meneliti permasalahan yang hampir sama dengan

penelitian terdahulu, dengan tujuan ingin memecahkan masalah yang diteliti secara lebih mendalam, luas dan jelas. Pada penelitian terdahulu yang diambil peneliti untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian sekarang mempunyai beberapa kesamaan dan juga perbedaan. Ada beberapa kesamaan dalam variabelnya, yaitu mengenai keterampilan guru dan variasi mengajar. Dimana keterampilan guru dan variasi mengajar ini menjadi sebuah topik pembahasan, peneliti dalam penelitian sekarang ini ingin mengulas lebih dalam dan luas lagi mengenai keterampilan guru dan variasi mengajar, yang mana dengan berpedoman pada penelitian terdahulu, guna untuk menjadikan penelitian sekarang lebih berkembang, luas dan jelas pembahasan permasalahannya mengenai keterampilan guru dan variasi mengajar.

Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel mata pelajaran yang diambil dan juga fokus penelitian. Dimana mata pelajaran yang diambil dari salah satu penelitian terdahulu semua mata pelajaran yang ada di kelas V, tetapi juga ada penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian sekarang, yaitu mengambil mata pelajaran tematik. Untuk perbedaan selanjutnya ada pada fokus penelitian, yang mana fokus penelitian terdahulu lebih beraneka macam, seperti membahas permasalahan mengenai keterampilan guru yang digunakan, respon peserta didik dan juga kendala guru dalam menggunakan variasi mengajar.

Tetapi untuk fokus penelitian yang sekarang itu lebih menjurus kepada variasi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar, seperti variasi gaya mengajar (variasi suara guru, variasi mimik dan gerak, variasi perubahan

posisi, kesenyapan, variasi pemusatan perhatian, dan kontak pandang), berikutnya ada variasi penggunaan media pembelajaran (guru dapat menggunakan variasi media pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, dan diraba atau dimanipulasi) serta yang terakhir variasi pola interaksi (ceramah guru-tugas kelompok-diskusi kelas, Demonstrasi keterampilan-tanya jawab-ceramah, Observasi-diskusi kelompok-diskusi kelas dan sebagainya). Itulah beberapa perbedaan yang sangat jelas dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, bisa dilihat untuk penelitian sekarang lebih rinci dan mengulas lebih dalam lagi, mengenai keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar.

Jadi, seperti itulah kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yang mana fokus penelitian terdahulu lebih beraneka macam, tetapi belum sepenuhnya mendetail, sedangkan untuk penelitian sekarang lebih menjurus pada keterampilan guru dalam menggunakan variasi apa saja dalam pembelajaran dikelas, hal itu akan membahas lebih luas dan jelas lagi mengenai rumusan masalah yang dimaksud dalam penelitian sekarang. Peran peneliti pada penelitian sekarang adalah sebagai penerus penelitian terdahulu, dengan mengembangkan dan memperluas lagi pembahasan mengenai variabel penelitian, guna memperbarui pembahasan penelitian terdahulu dan juga dapat memberikan solusi untuk permasalahan tentang kesulitan guru dalam menggunakan variasi mengajar dikelas, sehingga guru dapat mewujudkan tujuan belajar peserta

didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, serta aktivitas belajar yang efektif.

Pada tabel berikut ini akan diuraikan kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, hanya saja peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang diangkat peneliti sekarang yaitu, sebagai berikut:

Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Peran Peneliti
1	Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi dalam Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (2016).	<p>a. Mata pelajaran yang diambil yaitu sama-sama mata pelajaran tematik.</p> <p>b. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>c. Jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif.</p> <p>d. Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>a. Variabelnya berbeda, pada penelitian terdahulu kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik, sedangkan penelitian sekarang keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar tematik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.</p> <p>b. Tempat penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu di SD daerah sekitar kediaman peneliti, sedangkan untuk penelitian sekarang di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.</p> <p>c. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih beraneka ragam, sedangkan penelitian sekarang lebih luas dalam membahas keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar tematik.</p> <p>d. Subyek penelitiannya</p>	Peran peneliti sekarang sebagai penerus penelitian terdahulu, dengan mengembangkan dan memperluas lagi pembahasan mengenai variabel penelitian guna memperbarui pembahasan penelitian terdahulu dan juga dapat memberikan solusi untuk permasalahan tentang kesulitan guru dalam menggunakan variasi mengajar dikelas.

			<p>guru-guru dari beberapa sekolah, sedangkan pada penelitian sekarang subyek penelitiannya guru-guru dari satu sekolah saja.</p> <p>e. Teknik pengumpulan datanya, pada penelitian sekarang menggunakan angket, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan angket.</p>	
2	<p>Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Kelas V di SD Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang (2016).</p>	<p>a. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.</p>	<p>a. Variabelnya berbeda, pada penelitian terdahulu analisis keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik, sedangkan penelitian sekarang keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar tematik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.</p> <p>b. Tempat penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu di SD daerah sekitar kediaman peneliti, sedangkan untuk penelitian sekarang di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.</p> <p>c. Untuk kelas yang diambil pada penelitian terdahulu yaitu kelas V saja, sedangkan penelitian sekarang mengambil kelas III dan IV.</p> <p>d. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih beraneka ragam, sedangkan penelitian sekarang lebih luas dan detail dalam membahas keterampilan guru</p>	<p>Peran peneliti sekarang sebagai pembaruan penelitian terdahulu, dengan mengembangkan dan memperluas lagi pembahasan mengenai variabel penelitian guna memperbarui pembahasan penelitian terdahulu dan juga dapat memberikan solusi untuk permasalahan tentang kesulitan guru dalam menggunakan variasi mengajar dikelas.</p>

			<p>dalam menggunakan variasi mengajar tematik.</p> <p>e. Subyek penelitiannya guru kelas V dan peserta didik kelas V, serta kepala sekolah, sedangkan pada penelitian sekarang subyek penelitiannya guru-guru kelas III, IV dan peserta didik kelas III, IV, serta kepala madrasah.</p>	
--	--	--	---	--

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

G. Paradigma Berfikir

Penelitian ini diawali dari melihat terlebih dahulu mengenai permasalahan seorang guru dalam menggunakan variasi mengajar dikelas, setelah itu mengkaji beberapa cara untuk mengatasi permasalahan guru dalam menggunakan variasi mengajar dikelas. Selanjutnya guru melaksanakan variasi mengajar itu kepada peserta didik di kelas, seperti variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media pembelajaran dan variasi pola interaksi peserta didik.

Dari itu semua, peneliti memaparkan tujuan-tujuan yang akan dicapai apabila guru berhasil menggunakan variasi mengajar dikelas. Untuk yang terakhir menguraikan hasil yang akan peroleh guru dan peserta didik, apabila guru berhasil dan sukses dalam menyampaikan pembelajaran tematik dikelas menggunakan variasi mengajar yang tepat dan menarik, serta peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung itu dengan minat maupun

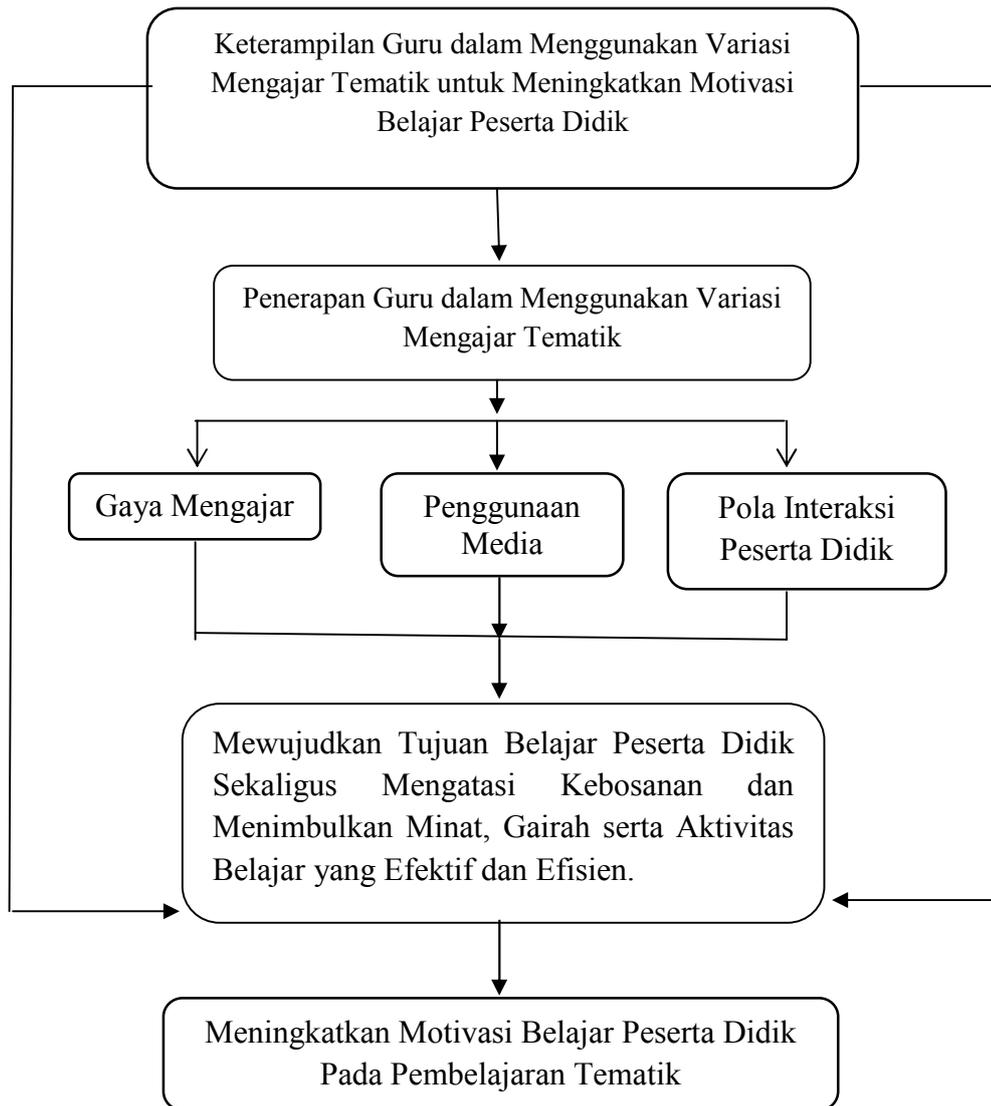
semangat yang tinggi. Sehingga dapat dicapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru dan peserta didik.

Pada penelitian ini juga berusaha menelaah apa saja kendala atau permasalahan yang dihadapi guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dalam menggunakan variasi mengajar tematik. Dengan mengetahui kendala atau permasalahan yang dihadapi tersebut, lalu kendala atau permasalahan itu dievaluasi bersama, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memberikan kontribusi tentang cara – cara atau strategi dalam menggunakan variasi mengajar, yang mana dapat digunakan untuk mengatasi kendala atau permasalahan yang dihadapi guru dalam proses penerapannya pada pembelajaran tematik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pada penelitian ini, berbagai variasi yang bisa dipertimbangkan guru untuk diterapkan dalam pengajarannya di sekolah antara lain ada variasi dalam gaya mengajar, yaitu penggunaan variasi yang berkaitan dengan gaya mengajar guru, seperti: variasi dalam suara, variasi dalam gerak badan dan mimik, posisi guru, kesenyapan, kontak pandang, pemusatan perhatian, dan sebagainya, ada variasi dalam penggunaan media, bahwa media yang digunakan harus bervariasi.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap guru-guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dalam menggunakan variasi mengajar tematik maupun yang lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga dapat

meningkatkan kualitas pendidikan yang telah dijalankan, khususnya pada ranah keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menggunakan variasi mengajar tematik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.



Gambar 2.1 Skema Paradigma Berfikir